

HARMONI JIWA & BAHASA: WARISAN IBNU SINA DALAM PENDIDIKAN BAHASA ARAB DAN KESEHATAN MENTAL

Intan Sari Dewi¹, Ahmad Nurcholis², Dhea Syahzana Sahreebanu³, Izzatul Laila⁴

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ³Universitas Negeri Malang, ⁴MTsN 1 Malang

¹saridewii947@gmail.com, ²cholisahmad87@gmail.com, ³dheasyahzana01@gmail.com,

⁴izzatullaila79@gmail.com

Diterima: 21 April 2025 - Direvisi: 27 Agustus 2025

Disetujui: 31 Agustus 2025

ABSTRAK

Warisan intelektual Islam menyimpan khazanah berharga tentang keterkaitan antara bahasa dan kesehatan mental. Pemikiran Ibnu Sina, tokoh besar dalam filsafat dan kedokteran Islam, banyak membahas kesehatan manusia secara komprehensif. Namun, penelitian terdahulu lebih menekankan aspek medis, psikologis, atau filosofis tanpa secara khusus menyoroti peran bahasa Arab sebagai instrumen dalam pendidikan kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi bahasa Arab, melalui pemikiran Ibnu Sina, terhadap pengembangan konsep dan pendidikan kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, berfokus pada karya-karya utama Ibnu Sina, terutama *Al-Qanun fi al-Tibb* dan teks filsafatnya, serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab berfungsi bukan hanya sebagai medium komunikasi ilmiah, melainkan juga sebagai kerangka konseptual untuk memahami kesehatan mental secara holistik. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan bahasa Arab dengan pemikiran Ibnu Sina menawarkan perspektif historis dan filosofis yang relevan bagi pengembangan pendidikan kesehatan mental kontemporer.

Kata kunci: *Bahasa Arab, Ibnu Sina, Ilmu Kedokteran Islam, Pendidikan Kesehatan Mental*

ABSTRACT

The intellectual heritage of Islam preserves valuable insights into the relationship between language and mental health. Ibn Sina, a prominent figure in Islamic philosophy and medicine, comprehensively discussed human health. However, previous studies have primarily focused on the medical, psychological, or philosophical dimensions without specifically examining the role of the Arabic language as an instrument in mental health education. This study aims to investigate the contribution of Arabic, through Ibn Sina's thought, to the development of mental health concepts and education. Employing a qualitative approach with a library research method, this research centers on Ibn Sina's major

works, particularly Al-Qanun fi al-Tibb and his philosophical texts, alongside relevant secondary sources. The findings reveal that Arabic functioned not only as a medium of scientific communication but also as a conceptual framework for understanding mental health holistically. This study highlights that integrating Arabic language education with Ibn Sina's thought provides historical and philosophical perspectives that remain highly relevant for the advancement of contemporary mental health education.

Key words: Arabic Language, Ibn Sina, Islamic Medicine, Mental Health Education.

مستخلص

يحفظ التراث الفكري الإسلامي رؤية قيمة حول العلاقة بين اللغة والصحة النفسية. ويُعدّ ابن سينا، أحد أبرز أعلام الفلسفة والطب الإسلامي، من الذين تناولوا موضوع صحة الإنسان تناولاً شاملاً. غير أن الدراسات السابقة ركّزت أساساً على الأبعاد الطبية أو النفسية أو الفلسفية، دون أن تبحث بشكل خاص دور اللغة العربية كأداة في تعليم الصحة النفسية. وتهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن إسهام اللغة العربية، من خلال فكر ابن سينا، في تطوير مفاهيم الصحة النفسية وتعليمها. وتعتمد الدراسة على منهج نوعي من خلال البحث المكتبي، بالارتكاز على مؤلفات ابن سينا الكبرى، ولا سيما القانون في الطب ونصوصه الفلسفية، إلى جانب المصادر الثانوية ذات الصلة. وتظهر النتائج أنّ اللغة العربية لم تكن مجرد وسيلة للتواصل العلمي فحسب، بل شكّلت أيضاً إطاراً مفاهيمياً لفهم الصحة النفسية بصورة شمولية. وتؤكد هذه النتائج أنّ دمج تعليم اللغة العربية مع فكر ابن سينا يقدّم منظوراً تاريخياً وفلسفياً ذا صلة وثيقة بتطوير تعليم الصحة النفسية المعاصرة.

الكلمات المفتاحية: اللغة العربية، ابن سينا، القانون في الطب، الطب الإسلامي، تعليم الصحة النفسية

PENDAHULUAN

Bahasa Arab telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia Islam. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam pengajaran berbagai disiplin ilmu (Nurjana, 2022). Mulai dari bidang pendidikan bahkan pembahasan terkait kesehatan mental. Sebagai bahasa ilmiah dan spiritual, bahasa Arab menjadi medium utama dalam penyampaian gagasan-gagasan filosofis dan medis pada era keemasan Islam. Salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam bidang ini adalah Ibnu Sina, seorang filsuf dan dokter yang dikenal sebagai "Bapak Kedokteran Modern". Ibnu Sina atau yang dikenal di Barat dengan nama *Avicenna* memiliki kontribusi besar dalam khazanah Islam, terutama kontribusinya terhadap pendidikan Islam (Rasyid, 2019).

Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan didasarkan pada pandangannya yang komprehensif mengenai manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fisik dan spiritual. *Evicienna* dalam karya monumentalnya, *Al-Qanun fi al-Tibb*, tidak hanya membahas aspek fisik kesehatan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi psikologis dan mental sebagai komponen penting dalam kesehatan manusia secara menyeluruh (Daulay & Rangkuti, 2024). Pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam memahami terminologi

dan konsep yang diusung oleh Ibnu Sina, menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana pendekatan holistik terhadap kesehatan mental dapat diterapkan. Kesehatan mental dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kondisi bebas dari gangguan, tetapi juga melibatkan keseimbangan emosional, spiritual, dan intelektual.

Namun, di tengah perkembangan zaman, relevansi pemikiran Ibnu Sina sering kali kurang terintegrasi dalam sistem pendidikan modern, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji kembali bagaimana bahasa Arab, melalui pemikiran Ibnu Sina, dapat memberikan kontribusi pada pendidikan kesehatan mental. Ibnu Sina, melalui karya-karyanya, menawarkan perspektif yang menyatukan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan psikologi. Pendekatannya yang holistik memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan bahasa Arab dapat menjadi media untuk membangun pemahaman mendalam mengenai kesehatan mental. Pemanfaatan terminologi medis dan filosofis dalam bahasa Arab juga memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan analitis dan reflektif peserta didik, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter dan keseimbangan emosional mereka.

Meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang komprehensif telah mendorong berkembangnya paradigma pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kesehatan mental peserta didik. Di era modern, peserta didik menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan sosial, stress akademik, dan problematika kesehatan mental lainnya yang memerlukan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai filosofis dan humanistik. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: “Bagaimana pendidikan bahasa Arab dapat berkontribusi pada kesehatan mental dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina?” Melalui kajian ini, diupayakan pengintegrasian warisan intelektual Ibnu Sina ke dalam konteks pendidikan modern, serta perumusan pendekatan inovatif dalam menghadapi tantangan kesehatan mental di era globalisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang holistik, khususnya di bidang bahasa Arab dan kesehatan mental. Selain itu, diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan materi ajar bahasa Arab yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan menggali pemikiran Ibnu Sina tentang kesehatan mental, pendidikan bahasa Arab tidak hanya menjadi sarana penguasaan bahasa semata, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran akan pentingnya keseimbangan mental dan emosional.

Hal ini sejalan dengan tujuan konsep pendidikan holistik, yaitu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat secara mental dan spiritual. Al-Shaibani dalam penelitian Muhammad Agus Shodiq, menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang seimbang dalam segala aspek kehidupannya (Agus Mushodiq & Hanafiah, 2021). Lebih jauh, melalui integrasi konsep-konsep kesehatan mental dalam pembelajaran bahasa Arab, diharapkan peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan mental sejak dini. Pemahaman ini akan membantu mereka mengelola emosi, menghadapi tekanan, dan membangun hubungan sosial yang sehat, sebagaimana yang ditekankan oleh Ibnu Sina dalam teorinya tentang keseimbangan diri (*al-nafs*).

Banyak penelitian telah menyoroti pendapat Ibnu Sina yang membahas tentang pendidikan dan kesehatan mental. Penelitian oleh Fina Rizqiyah dkk yang berjudul “*Ibnu Sina’S Mental Health*” menunjukkan bagaimana Ibnu Sina mengembangkan konsep

kesehatan mental yang komprehensif dengan memadukan aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Peneliti ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina memandang kesehatan mental sebagai kondisi keseimbangan antara jiwa dan raga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, pola pikir, dan gaya hidup. Namun, kajian ini lebih berfokus pada aspek teoritis pemikiran Ibnu Sina tentang kesehatan mental tanpa membahas secara mendalam relevansi bahasa Arab dengan pendidikan kesehatan mental dalam konteks kontemporer (Rizkiah et al., 2024).

Selanjutnya, penelitian oleh Ronna Sari Daulay dan Charles Rangkuti yang berjudul *"Analisis Kesehatan Mental dan Implikasinya Terhadap Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Sina"*. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara kesehatan mental dan proses pendidikan berdasarkan pemikiran Ibnu Sina tentang bagaimana konsep kesehatan mental Ibnu Sina dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern, dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara perkembangan intelektual dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Para peneliti menguraikan berbagai strategi pedagogis yang didasarkan pada prinsi-prinsip kesehatan mental Ibnu Sina, termasuk pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan memperhatikan perkembangan emosional siswa. Namun, kajian ini lebih berfokus pada aspek praktis implementasi dalam pendidikan tanpa membahas secara spesifik dimensi linguistik dan filosofis dari teks-teks asli Ibnu Sina (Daulay & Rangkuti, 2024).

Penelitian yang berjudul *"Ibn Sina's Theory of The Soul: A Taxonomy of Islamic Education"* yang ditulis oleh Nurul Ain Norman mengkaji secara komprehensif teori jiwa Ibnu Sina dan implikasinya terhadap taksonomi pendidikan Islam. Norman dalam penelitiannya menganalisis bagaimana pemahaman Ibnu Sina tentang jiwa manusia membentuk dasar filosofis bagi pengembangan sistem pendidikan yang holistik. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara konsep jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*), jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*), dan jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyyah*) dalam membentuk framework pendidikan yang integratif. Namun, kajian ini lebih berfokus pada aspek filosofis dan teoretis tanpa membahas secara mendalam peran bahasa Arab sebagai instrumen pemahaman konsep-konsep fundamental dalam teori jiwa Ibnu Sina (Ain Norman, 2021).

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kajian tentang hubungan antara pemikiran Ibnu Sina, pendidikan bahasa Arab, dan kesehatan mental. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji aspek kesehatan mental Ibnu Sina dari berbagai perspektif – mulai dari konsep teoretis (Rizqiyah dkk), implementasi dalam pendidikan (Daulay dan Rangkuti), hingga taksonomi pendidikan Islam (Norman) – belum ada yang secara khusus mengeksplorasi keterkaitan antara harmoni jiwa dan peran bahasa Arab dalam membentuk pemahaman dan praktik kesehatan mental.

Kekosongan ini menjadi semakin penting mengingat bahwa karya-karya Ibnu Sina tentang kesehatan mental sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab, yang memiliki nuansa dan kedalaman makna tersendiri. Tidak adanya penelitian yang membahas relevansi pendidikan bahasa Arab dengan kesehatan mental menurut pemikiran Ibnu Sina. Hal ini menunjukkan perlunya kajian komprehensif yang mengintegrasikan aspek linguistik bahasa Arab dengan konsep kesehatan mental Ibnu Sina dalam konteks pendidikan. Penelitian ini tidak hanya akan mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada, tetapi juga berpotensi memberikan perspektif baru dalam memahami dan

mengimplementasikan pemikiran Ibnu Sina tentang kesehatan mental melalui medium bahasa Arab.

METODE

Pendekatan kualitatif sangat sesuai diaplikasikan dalam penelitian ini, dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan bahasa Arab dan kesehatan mental, sebagaimana yang tercermin dalam karya-karyanya, terutama *Al-Qanun fi al-Tibb* dan teks-teks filsafatnya. Penelitian ini menggunakan 2 jenis sumber data. Data primer diambil dari karya-karya asli Ibnu Sina, termasuk terjemahan dan interpretasi modern terhadap *Al-Qanun fi al-Tibb*. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan bahasa Arab dan kesehatan mental.

Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat, kemudian analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait pendidikan bahasa Arab dan kesehatan mental dalam pemikiran Ibnu Sina. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa tema, seperti terminologi kesehatan mental dalam bahasa Arab, peran pendidikan bahasa Arab dalam memahami kesehatan mental, dan relevansi pemikiran Ibnu Sina dengan konteks modern.

Penelitian ini menggabungkan perspektif bahasa, filsafat, dan psikologi. Pendekatan interdisipliner ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan bahasa Arab dan kesehatan mental dalam pemikiran Ibnu Sina. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan-temuan utama dengan isu-isu pendidikan dan kesehatan mental saat ini. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi tentang bagaimana pemikiran Ibnu Sina dapat diadaptasi dalam pembelajaran bahasa Arab modern.

Metode penelitian ini juga memperhatikan aspek-aspek kontekstual dan historis untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap pemikiran Ibnu Sina tetap sesuai dengan latar belakang zamannya. Selain itu, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi data, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber yang berbeda untuk menguatkan hasil analisis. Menempatkan pemikiran Ibnu Sina dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual abad ke-10 dan ke-11 untuk memahami bagaimana gagasan-gagasannya berkembang. Selanjutnya, membandingkan pemikiran Ibnu Sina dengan teori-teori pendidikan dan kesehatan mental modern untuk menemukan relevansi dan kesinambungan konsepnya dengan isu-isu kontemporer. Peneliti juga mengacu pada interpretasi dari para pakar filsafat Islam, kesehatan mental, dan pendidikan bahasa Arab untuk memastikan akurasi dalam memahami karya-karya Ibnu Sina.

Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan dapat menggali kontribusi pemikiran Ibnu Sina terhadap pendidikan bahasa Arab dan kesehatan mental, serta menawarkan perspektif baru yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Hasil dari pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan teoretis tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab. Salah satu rekomendasi yang diajukan adalah integrasi materi tentang kesehatan mental ke dalam pembelajaran bahasa Arab, baik di tingkat dasar maupun lanjutan, dengan berbasis pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Ibnu Sina. Dengan metodologi yang terstruktur ini, penelitian diharapkan mampu mengisi

celah kajian mengenai hubungan antara pendidikan bahasa Arab dan kesehatan mental, sekaligus menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Sina, selain dikenal sebagai dokter dan filsuf, juga seorang pemikir yang memahami pentingnya bahasa Arab sebagai alat komunikasi ilmiah, spiritual, dan budaya. Pemikirannya tentang bahasa Arab dapat dilihat dari cara dia menggunakan bahasa Arab dalam karya-karyanya dan pandangannya tentang fungsinya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan konsep-konsep filosofis.

1. Bahasa Arab sebagai Alat Penyampaian Ilmu Pengetahuan

Ibnu Sina menyadari bahwa bahasa Arab memiliki kemampuan luar biasa untuk menyampaikan ide-ide kompleks, terutama dalam filsafat dan sains. Hal ini terlihat dalam karyanya. Ibnu Sina menulis sebagian besar karyanya, seperti *Al-Qanun fi al-Tibb* dan *Kitab al-Shifa'*, dalam bahasa Arab. Ibnu Sina menggunakan bahasa Arab untuk menjelaskan konsep-konsep medis, metafisika, dan logika dengan struktur yang logis dan terminologi yang terstandarisasi.

Ibnu Sina menekankan pentingnya bahasa yang jelas dan tepat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada pembaca, dan dia memilih bahasa Arab karena kemampuannya yang kaya dalam membedakan konsep-konsep yang rumit. Keunggulan Ibnu Sina dalam menggunakan bahasa Arab tidak hanya terletak pada kemampuannya menerjemahkan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga dalam mengembangkan terminologi baru yang sesuai dengan struktur bahasa Arab. Ibnu Sina berhasil menciptakan sistem klasifikasi ilmu pengetahuan yang komprehensif menggunakan bahasa Arab sebagai mediumnya, yang kemudian menjadi standar dalam tradisi keilmuan Islam. Kontribusi Ibnu Sina dalam pengembangan bahasa Arab ilmiah terlihat dari kemampuannya menciptakan istilah-istilah teknis yang hingga kini masih digunakan dalam literatur medis Arab. Terminologi yang ia kembangkan tidak hanya akurat secara ilmiah, tetapi juga sesuai dengan kaidah bahasa Arab (Al-Ahwani, 2021).

2. Bahasa Arab dalam Filsafat dan Logika

Ibnu Sina menganggap bahasa sebagai alat penting untuk berpikir logis dan menyampaikan argumen rasional. Ibnu Sina menjelaskan pada salah satu kitabnya yaitu *Kitab al-Burhan* (bagian dari *Al-Shifa'*) tentang hubungan antara bahasa, logika, dan makna.

Ibnu Sina membahas struktur kalimat dalam bahasa Arab, terutama dalam kaitannya dengan silogisme (*qiyas*) dan deduksi logis. Ibnu Sina mengadaptasi bahasa Arab untuk menyampaikan filsafat *Aristotelian* dan *Neoplatonisme* kepada dunia Islam (Sina, n.d.). Terminologi baru dalam bahasa Arab. Ibnu Sina memperkaya kosakata Arab dengan menerjemahkan istilah-istilah Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab, seperti:

- a. *Al-Mahiya* (ماهية) untuk "esensi."
- b. *Al-Wujud* (وجود) untuk "eksistensi."
- c. *Al-'Aql* (عقل) untuk "akal."

Fungsi bahasa dalam logika yang tercantum pada *Kitab Al-Shifa'*, Ibnu Sina membahas hubungan antara bahasa dan logika, menekankan bahwa bahasa adalah

sarana penting untuk mengungkapkan gagasan logis. Salah satu ungkapanannya yaitu *Kita tidak dapat memisahkan logika dari bahasa karena keduanya adalah alat untuk memahami kebenaran*.

Kontribusi Ibnu Sina dalam mengembangkan terminologi filosofis berbahasa Arab tidak hanya terbatas pada penerjemahan langsung, tetapi juga mencakup adaptasi konseptual yang mempertimbangkan struktur linguistik dan epistemologi Islam. Hal ini menunjukkan kepekaannya terhadap nuansa bahasa dan kemampuannya untuk menjembatani tradisi intelektual yang berbeda.

Ibnu Sina memandang bahasa sebagai sistem simbol yang terorganisir yang mampu mengekspresikan realitas intelektual. Pandangannya mengenai ketepatan bahasa menjadi prasyarat utama untuk mencapai kebenaran filosofis (Dhairabi Nur & Soleh, 2024). Kontribusi signifikan Ibnu Sina dalam pengembangan terminologi filosofis Arab terlihat dari upayanya yang sistematis dalam menerjemahkan dan mengadaptasi konsep-konsep filosofis Yunani ke dalam bahasa Arab. Ia tidak sekadar melakukan penerjemahan literal, tetapi melakukan transformasi konseptual yang mendalam dengan mempertimbangkan struktur linguistik Arab dan kerangka epistemologi Islam. Hal ini terlihat dari cara ia mengembangkan istilah-istilah kunci seperti *al-mahiya* (esensi), *al-wujud* (eksistensi), dan *al-'aql* (akal), yang kemudian menjadi terminologi standar dalam diskursus filosofis Islam.

3. Bahasa Arab sebagai Bahasa Spiritual dan Kebudayaan

Ibnu Sina mengakui bahwa bahasa Arab memiliki dimensi spiritual yang kuat, terutama dalam hubungannya dengan Al-Qur'an.. Ibnu Sina berpandangan bahwa penguasaan bahasa Arab memungkinkan seseorang untuk lebih mendalami makna spiritual dari teks-teks suci, yang berkontribusi pada keseimbangan mental dan jiwa. Bahasa Arab sebagai identitas budaya. Ibnu Sina menghormati bahasa Arab sebagai bahasa kebudayaan dan peradaban yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan moral.

Ibnu Sina melihat bahasa Arab sebagai wadah yang tidak hanya menampung makna literal tetapi juga dimensi spiritual yang mendalam. Menurut pandangannya, struktur bahasa Arab memiliki karakteristik unik yang memungkinkan pengungkapan pengalaman spiritual secara lebih mendalam. Ibnu Sina dalam konteks spiritual menekankan bahwa penguasaan bahasa Arab memungkinkan seseorang untuk menyelami makna yang lebih dalam dari teks-teks suci, yang pada gilirannya berkontribusi pada keseimbangan mental dan spiritual. Pemahaman ini tercermin dalam karya-karyanya seperti *Kitab al-Shifa'* dan *Kitab al-Najat*, di mana ia menggunakan bahasa Arab untuk menjelaskan konsep-konsep metafisik dan spiritual yang kompleks.

Ibnu Sina dalam *Kitab al-Shifa'* mendemonstrasikan bagaimana bahasa Arab dapat digunakan untuk mengekspresikan pengalaman spiritual dan intelektual sekaligus (Sina, 1975). Ia menunjukkan bahwa karakteristik struktural bahasa Arab memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam tentang realitas spiritual. Dimensi kultural bahasa Arab juga mendapat perhatian khusus dari Ibnu Sina. Ia memandang bahasa Arab sebagai pembawa nilai-nilai peradaban yang menghubungkan warisan intelektual dengan nilai-nilai etika dan moral. Ibnu Sina mengeksplorasi bagaimana struktur bahasa Arab yang unik memberikan keuntungan tersendiri dalam analisis logis dan filosofis.

Ibnu Sina menggarisbawahi peran bahasa Arab sebagai pembawa nilai-nilai kultural yang menjembatani antara warisan intelektual klasik dengan pemikiran Islam (Madkour,

2020). Pemikiran Ibnu Sina tentang bahasa Arab sebagai bahasa spiritual dan kultural tertuang dalam beberapa karya utamanya. Ibnu Sina dalam *Kitab al-Shifa'*, ia membahas secara mendalam hubungan antara bahasa, logika, dan realitas spiritual. Sementara dalam *Kitab al-Najat*, ia menekankan pentingnya kejelasan bahasa dalam mengartikulasikan pemikiran filosofis dan spiritual.

Ibnu Sina juga menunjukkan pandangan yang mendalam tentang bahasa Arab dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain, seperti logika, retorika, pendidikan, dan transmisi ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa pandangan tambahan:

Pertama, Ibnu Sina mengakui keindahan dan kekuatan bahasa Arab dalam seni retorika (*balaghah*). Bahasa Arab memiliki kemampuan yang unik untuk menyampaikan ide dengan jelas sekaligus estetis. Ibnu Sina memandang bahasa Arab memiliki keistimewaan unik dalam menyampaikan gagasan yang menggabungkan aspek kejelasan dan nilai estetika. Retorika bukan sekadar kemampuan berbahasa, melainkan seni mengintegrasikan kejelasan makna dengan keindahan ekspresi. Pemahaman Ibnu Sina tentang retorika tidak terlepas dari apresiasinya terhadap gaya bahasa Al-Qur'an. Ia melihat kitab suci ini sebagai contoh sempurna bagaimana bahasa dapat menjadi instrumen yang powerful dalam menyampaikan argumentasi, pengajaran, dan nilai-nilai moral. Kekaguman ini memengaruhi cara Ibnu Sina menggunakan bahasa Arab dalam karya-karyanya, di mana ia selalu berupaya mencapai keseimbangan antara ketepatan makna dan keindahan ungkapan.

Kedua, Ibnu Sina menekankan bahwa bahasa Arab adalah alat utama dalam pendidikan pada zamannya. Ibnu Sina secara strategis menggunakan bahasa Arab dalam karya-karyanya untuk memastikan aksesibilitas pengetahuan bagi komunitas intelektual Muslim yang tersebar di berbagai wilayah geografis (Elvan et al., 2024). Ia menggunakan bahasa Arab dalam banyak karyanya agar dapat diakses oleh cendekiawan Muslim di berbagai wilayah. Dalam pandangan Ibnu Sina, penguasaan bahasa Arab memungkinkan seseorang untuk memahami tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu duniawi seperti filsafat, kedokteran, dan astronomi.

Ketiga, Ibnu Sina memainkan peran penting dalam mengembangkan bahasa Arab sebagai medium untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan Yunani, Persia, dan India ke dalam tradisi Islam. Ia menerjemahkan dan mengadaptasi istilah-istilah filosofis Yunani ke dalam bahasa Arab, menjadikannya bagian dari kosakata ilmiah.

4. Konsep Keseimbangan dalam Kedokteran Ibnu Sina

Ibnu Sina menjelaskan pada kitab *Al-Qanun fi al-Tibb* bahwa kesehatan adalah hasil dari keseimbangan (*mizaj*) unsur-unsur dalam tubuh manusia. Ketidakseimbangan, baik fisik maupun emosional, dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dan pola pikir dalam menjaga kesehatan mental. Konsep keseimbangan ini menjadi landasan utama dalam memahami hubungan antara bahasa Arab sebagai medium pendidikan dan kesehatan mental.

Ibnu Sina mendefinisikan *mizaj* sebagai interaksi dari empat elemen dasar — tanah (*ard*), air (*maa'*), udara (*hawa*), dan api (*naar*) — yang membentuk sifat dasar tubuh manusia. Ketika elemen-elemen ini berada dalam proporsi yang tepat, tubuh berada dalam keadaan sehat. Sebaliknya, ketidakseimbangan elemen-elemen tersebut menyebabkan penyakit, termasuk gangguan mental. "Kesehatan pikiran bergantung pada keseimbangan sifat-sifat alami tubuh dan pengaruh lingkungan sekitarnya," tulis Ibnu Sina dalam *Al-Qanun* (Sina, 1999).

Lebih jauh, Ibnu Sina menegaskan pentingnya peran bahasa sebagai sarana pembelajaran untuk menciptakan harmoni dalam pikiran manusia. Menurutnya, bahasa Arab yang kaya dengan kosakata filosofis dan ilmiah mampu membantu individu dalam memahami konsep-konsep penting tentang kesehatan, termasuk keseimbangan mental. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang kehidupan (Gutas, 2001).

Selain itu, Ibnu Sina menyoroti bahwa interaksi sosial yang sehat, seperti dukungan dari keluarga dan komunitas, berkontribusi pada stabilitas emosi seseorang. Hal ini menunjukkan relevansi konsep keseimbangan dengan aspek psikososial, di mana keseimbangan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Dengan demikian, pendekatan holistik Ibnu Sina dalam *Al-Qanun fi al-Tibb* tetap relevan dalam praktik kedokteran modern.

5. Peran Bahasa Arab sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan

Bahasa Arab, menurut Ibnu Sina, bukan hanya alat komunikasi tetapi juga medium untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, termasuk kedokteran dan filsafat. Dalam konteks pendidikan, penguasaan bahasa Arab memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep kompleks yang berkaitan dengan kesehatan mental. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana bahasa menjadi sarana untuk membangun pengetahuan dan pemahaman individu.

Ibnu Sina juga menekankan bahwa pengajaran ilmu pengetahuan dalam bahasa Arab membuka akses pada berbagai sumber klasik, seperti karya Galen dan Aristoteles, yang diterjemahkan ke dalam bahasa ini pada masa keemasan peradaban Islam. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan para pelajar, tetapi juga mendorong berkembangnya inovasi dalam berbagai disiplin ilmu. Bahasa Arab, dengan kosakatanya yang kaya, memungkinkan konsep-konsep medis dan filosofis yang kompleks diterjemahkan dengan presisi tinggi.

Selain itu, bahasa Arab berperan sebagai penghubung lintas budaya, terutama dalam menyampaikan pengetahuan dari dunia Islam ke Barat. Sebagai contoh, karya-karya Ibnu Sina diterjemahkan dari bahasa Arab ke Latin, yang menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada Abad Pertengahan. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya sebagai medium lokal tetapi juga global, menjembatani peradaban yang berbeda. "Bahasa Arab adalah jendela dunia," sebagaimana diungkapkan dalam berbagai literatur klasik Islam (Nasr, 1968).

Dalam konteks modern, peran bahasa Arab tetap relevan, terutama untuk mengakses manuskrip ilmiah dan filosofis yang menjadi dasar perkembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Melalui pelestarian bahasa Arab, warisan intelektual dunia Islam dapat terus dikaji dan dimanfaatkan untuk menjawab tantangan ilmu pengetahuan kontemporer. Bahasa ini juga menjadi alat penting untuk mengeksplorasi konsep-konsep medis dan filosofis klasik yang sering kali tidak ditemukan dalam literatur modern.

Bahasa Arab, menurut Ibnu Sina, menawarkan lebih dari sekadar sarana komunikasi; ia menyediakan landasan epistemologis bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dalam pendekatan Ibnu Sina terhadap penulisan teks-teks ilmiah. Misalnya, dalam *Al-Qanun fi al-Tibb*, penggunaan terminologi Arab tidak hanya memungkinkan deskripsi ilmiah yang akurat, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi konsep. Bahasa ini memberikan fleksibilitas dalam menciptakan istilah-istilah baru untuk menjelaskan fenomena yang belum dikenal sebelumnya.

Lebih jauh lagi, bahasa Arab memainkan peran penting dalam mendorong kolaborasi intelektual lintas budaya. Pada abad ke-10 hingga 12, terjemahan teks-teks Arab ke bahasa Latin dan Ibrani memungkinkan ide-ide dari dunia Islam menyebar luas ke Eropa dan memicu lahirnya Renaisans. Ibnu Sina menjadi salah satu tokoh sentral dalam proses ini. Sebagai contoh, karya-karya medisnya seperti *Canon of Medicine* menjadi referensi utama di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad.

Bahasa Arab juga memfasilitasi transfer ilmu pengetahuan antar-generasi di dunia Islam sendiri. Tradisi ilmiah Islam sangat mengandalkan kemampuan bahasa Arab untuk mentransmisikan pengetahuan secara terstruktur. Kosakata yang kaya dan gramatika yang kompleks memungkinkan penulis seperti Ibnu Sina menjelaskan ide-ide abstrak dengan cara yang jelas dan mendalam. "Bahasa adalah instrumen akal yang paling mulia; ia membimbing manusia untuk menemukan dan memahami kebenaran," ujar Ibnu Sina dalam risalah filosofisnya (Rosenthal, 1970).

Dengan demikian, bahasa Arab menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi. Ia adalah fondasi bagi pembentukan dan penyebaran ilmu pengetahuan yang memengaruhi dunia. Dalam konteks modern, penguasaan bahasa Arab tidak hanya relevan bagi studi historis tetapi juga bagi inovasi keilmuan yang dapat mengintegrasikan hikmah masa lalu dengan kebutuhan kontemporer.

6. Filsafat Jiwa (Nafs) dalam Pemikiran Ibnu Sina

Ibnu Sina membagi jiwa manusia ke dalam tiga bagian utama: jiwa vegetatif (an-nafs an-nabatiyah), jiwa hewani (an-nafs al-hayawaniyah), dan jiwa rasional (an-nafs an-naqiyah). Jiwa rasional dianggap sebagai elemen tertinggi yang berperan dalam pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan. Pendidikan yang berbasis pada bahasa Arab dapat digunakan untuk melatih jiwa rasional melalui pembelajaran yang menekankan logika, etika, dan nilai-nilai spiritual. Menurut Ibnu Sina, jiwa rasional adalah aspek yang membuat manusia mampu mengenali prinsip-prinsip kebenaran universal dan bertindak berdasarkan kebijaksanaan. Dalam *Risalah fi al-Nafs*, Ibnu Sina menulis, "Jiwa rasional adalah sumber cahaya yang menerangi jalan manusia menuju kesempurnaan".

Bahasa Arab, sebagai medium pendidikan, memainkan peran penting dalam pengembangan jiwa rasional. Struktur bahasa Arab yang kaya dengan terminologi filosofis memungkinkan individu untuk memahami konsep-konsep abstrak yang kompleks, seperti etika dan metafisika. Misalnya, konsep *hikmah* (kebijaksanaan) dan *adl* (keadilan) sering kali dibahas dalam literatur bahasa Arab klasik sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan manusia yang bermartabat. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Arab tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membantu membentuk karakter individu yang seimbang.

Selain itu, pendidikan berbasis bahasa Arab memungkinkan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Ibnu Sina percaya bahwa jiwa rasional dapat diperkuat melalui pembelajaran yang menggabungkan logika dengan elemen-elemen keagamaan. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan dan spiritualitas tidak terpisahkan, tetapi saling melengkapi untuk mencapai keseimbangan jiwa. *Al-Qanun fi al-Tibb* tidak hanya mencakup penjelasan medis, tetapi juga refleksi filosofis tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Ibnu Sina menulis bahwa "pemahaman yang benar tentang jiwa hanya dapat dicapai melalui kombinasi logika dan spiritualitas" (Nasr, 1964).

7. Integrasi Nilai Spiritual dan Intelektual dalam Pendidikan

Pemikiran Ibnu Sina menggarisbawahi pentingnya integrasi antara nilai-nilai spiritual dan intelektual dalam pendidikan. Hal ini mendukung teori pendidikan holistik, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang secara emosional, intelektual, dan spiritual. Pendidikan bahasa Arab, melalui pemahaman teks-teks klasik seperti karya Ibnu Sina, dapat menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Grand theory yang diangkat dari pemikiran Ibnu Sina memberikan kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana pendidikan bahasa Arab dapat mendukung kesehatan mental. Dengan mengintegrasikan teori keseimbangan tubuh dan jiwa, filsafat *nafs*, dan peran bahasa dalam membangun pengetahuan, artikel ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya memiliki manfaat linguistik, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mendukung kesejahteraan mental peserta didik. Grand theory ini juga menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan manusia modern.

Pemikiran Ibnu Sina mengenai integrasi nilai spiritual dan intelektual dalam pendidikan memiliki relevansi signifikan dengan paradigma pendidikan holistik. Ibnu Sina menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan emosional yang harus dijaga keseimbangannya. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemahaman terhadap teks-teks klasik seperti karya-karya Ibnu Sina dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, yang selanjutnya membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Teori keseimbangan tubuh dan jiwa yang diperkenalkan oleh Ibnu Sina juga memberikan perspektif baru dalam pendidikan modern, khususnya dalam kaitannya dengan kesehatan mental. Pendidikan bahasa Arab, dengan pendekatan yang mengutamakan estetika linguistik dan kedalaman makna, menawarkan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan diri serta membangun koneksi yang harmonis dengan Tuhan dan lingkungan sekitarnya. Pemahaman konsep *nafs* (jiwa) dalam filsafat Ibnu Sina dapat menjadi dasar untuk membantu peserta didik mengenali potensi diri, mengelola emosi, serta menemukan kedamaian batin melalui pembelajaran bahasa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual (Gutas, 2001).

8. Integrasi Konsep Kesehatan Mental dalam Pendidikan Bahasa Arab

Menggunakan grand theory Ibnu Sina, artikel ini berupaya mengintegrasikan konsep-konsep kesehatan mental dalam pendidikan bahasa Arab. Menurut teori ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan mengelola kesehatan mental mereka. Pembelajaran bahasa Arab, yang melibatkan pemahaman teks-teks filsafat dan ilmiah, diharapkan dapat membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengelola emosi, berpikir rasional, dan menjaga keseimbangan mental yang optimal.

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pengetahuan dalam mengatasi ketidakseimbangan jiwa yang disebabkan oleh gangguan emosional atau stres. Dalam hal ini, bahasa Arab, sebagai bahasa yang sarat dengan makna mendalam dan kaya akan konsep-konsep filosofis, menjadi alat untuk membangun pemahaman tentang diri, kehidupan, dan keseimbangan mental. Melalui pengajaran bahasa Arab yang berbasis pada teks-teks klasik Ibnu Sina, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep

kesehatan mental, yang mencakup pengelolaan emosi, pentingnya introspeksi, dan pencapaian kebahagiaan melalui keseimbangan hidup.

Integrasi konsep kesehatan mental dalam pendidikan bahasa Arab dapat dimulai dengan pendekatan berbasis teks klasik. Teks-teks Ibnu Sina, seperti *Al-Qanun fi al-Tibb* dan *Risalah fi al-Nafs*, menyajikan kerangka filosofis yang dapat digunakan untuk membahas topik-topik seperti pengelolaan stres, pentingnya keseimbangan emosional, dan pencapaian kebahagiaan. Misalnya, dalam *Risalah fi al-Nafs*, Ibnu Sina menyebut bahwa “pemahaman tentang jiwa manusia adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis”.

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab yang memadukan kajian linguistik dengan nilai-nilai kesehatan mental dapat memberikan manfaat ganda: meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan kehidupan. Dengan menggali makna kosakata Arab yang terkait dengan kesehatan, seperti *shifa* (penyembuhan), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *nafs* (jiwa), peserta didik dapat membangun kerangka pemahaman yang lebih holistik. Pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga menjadi alat untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara keseluruhan.

9. Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Grand theory ini juga menyarankan pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam konteks ini, bahasa Arab bukan hanya dipandang sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep penting yang mendukung kesehatan mental. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab yang menyertakan nilai-nilai filosofis, etika, dan moral dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental peserta didik (Nasr, 2007).

Dengan memanfaatkan teori keseimbangan tubuh dan jiwa Ibnu Sina, pendidikan bahasa Arab dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Peserta didik diajak untuk merenung dan memahami teks-teks yang mengajarkan tentang kebijaksanaan, ketenangan batin, dan pengendalian diri (Sina, 1999). Melalui proses ini, mereka tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga membangun kapasitas mereka untuk menjaga kesehatan mental dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa Arab menawarkan kerangka kerja yang menyeluruh, tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi linguistik peserta didik, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman emosional dan spiritual mereka. Dalam perspektif ini, pendidikan bahasa Arab berfungsi sebagai medium untuk membangun koneksi mendalam antara individu dengan nilai-nilai moral dan filosofis. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang sering kali terfragmentasi dan cenderung mengabaikan dimensi spiritual peserta didik.

Implementasi pendekatan holistik ini dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran teks-teks klasik, ayat-ayat Al-Qur'an, dan karya sastra yang mengandung hikmah (Daud, 1998). Melalui analisis mendalam terhadap teks-teks ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung, seperti keadilan, pengendalian diri, dan kebijaksanaan. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis dan interpretatif, tetapi juga membangun kapasitas untuk merenungkan makna kehidupan.

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab yang menekankan nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dapat berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang resilien dan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini penting untuk menghadapi tekanan emosional dan kompleksitas kehidupan modern. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berpotensi menjadi model pendidikan transformatif yang mendukung pembentukan individu yang utuh, baik dari segi intelektual maupun spiritual.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Sina mengenai hubungan erat antara keseimbangan jiwa dan tubuh sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dengan mengintegrasikan dimensi ini ke dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan emosional dan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

10. Kontribusi Bahasa Arab terhadap Pendidikan Kontemporer

Grand theory Ibnu Sina ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Arab. Dengan mengintegrasikan pemikiran Ibnu Sina yang holistik, pendidikan bahasa Arab dapat memperkaya kurikulum dengan pendekatan yang mengutamakan kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Pendidikan yang melibatkan dimensi psikologis dan spiritual ini berpotensi menghasilkan individu yang lebih seimbang, mampu menghadapi tekanan hidup, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, grand theory ini tidak hanya memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara bahasa Arab dan kesehatan mental, tetapi juga menawarkan model pendidikan yang lebih luas dan lebih inklusif, yang menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual (Al-Attas, 1980). Dengan pendekatan ini, pendidikan bahasa Arab dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung pengembangan pribadi yang sehat dan berimbang.

Di samping itu, pendidikan bahasa Arab dapat menjadi media untuk membangun dialog lintas budaya dan agama. Sebagai bahasa yang mendasari tradisi Islam, bahasa Arab memiliki potensi untuk memperkenalkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi melalui teks-teks klasik yang mengajarkan tentang keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat membantu mengatasi tantangan global saat ini, seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik identitas, melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

Penerapan pendidikan bahasa Arab berbasis pemikiran Ibnu Sina juga mendorong inovasi dalam metode pembelajaran. Dengan menggabungkan teknologi modern dan pendekatan berbasis teks, pendidikan bahasa Arab dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik melalui diskusi kritis maupun analisis kontekstual terhadap teks-teks klasik dan kontemporer (Rosenberg, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan bahasa Arab, dalam perspektif pemikiran Ibnu Sina, memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan mental. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium konseptual untuk memahami keseimbangan jiwa dan tubuh. Pemikiran Ibnu Sina, yang menekankan integrasi antara aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual, menunjukkan relevansi historis sekaligus tawaran solusi bagi pendidikan kontemporer. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi sarana pembentukan

karakter, pengendalian diri, dan keseimbangan mental peserta didik. Artikel ini merekomendasikan agar kurikulum bahasa Arab modern mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dan kesehatan mental menurut Ibnu Sina, sehingga pendidikan bahasa Arab berkontribusi tidak hanya pada penguasaan linguistik, tetapi juga pada penguatan kualitas hidup peserta didik secara holistik.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Al-Ahwani, A. F. (2021). *Filsafat Islam dan pengaruhnya dalam pengembangan bahasa Arab ilmiah*. Pustaka Firdaus.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian tradition: Introduction to reading Avicenna's philosophical works*. Brill.
- Madkour, I. (2020). *Filsafat Islam: Metode dan penerapan*. Rajawali Press.
- Nasr, S. H. (1964). *Three Muslim sages: Avicenna, Suhrawardi, and Ibn Arabi*. Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (1968). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic science: An illustrated study*. World of Islam.
- Rosenthal, F. (1970). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. Brill.
- Rosenberg, D. (2015). *Virtual humanities: Technology and pedagogy in 21st century language education*. Routledge.

Artikel Jurnal

- Agus Mushodiq, M., & Hanafiah, Y. (2021). Pemikiran pendidikan Islam Omar Muhammad Toumy dalam perspektif progresivisme. *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(1), 93–129. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303>
- Ain Norman, N. (2021). Ibn Sina's theory of the soul: A taxonomy of Islamic education. *ICR Journal*, 12(2), 275–289.
- Daulay, R. S., & Rangkuti, C. (2024). Analisis kesehatan mental dan implikasinya terhadap pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina. *Alacrity: Journal of Education*, 4(2), 367–380.
- Dhairobi Nur, A., & Soleh, A. K. (2024). Kontribusi logika bahasa terhadap rasionalisme Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(2).
- Elvan, N. A., Samad, D., & Zulheldi. (2024). Sejarah pendidikan Islam dari klasik, pertengahan, dan modern. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 130–140. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>
- Rizkiah, F., Nanowarno, A., Setiawan, Y. R. P., & Febrianty, A. (2024). Ibnu Sina's mental health. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 5(1), 59–76. <https://doi.org/10.19109/sh.v5i1.22771>

Sumber Daring / Manuskrip

- Nurjana. (2022). Peran bahasa Arab dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *Jurnal Literasiologi*, 8(4), 50–56. <http://...>
- Rasyid, I. (2019). Konsep pendidikan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(1), 779–790. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose>